
Manajemen Pemasaran untuk Peningkatan Kesejahteraan Sosial Kegiatan Santunan di Desa Cidokom Menjelang Idul Fitri

¹Jasmani, ²Yossi Wahyu Indrawan, ³Triyadi

Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

Email: dosen01770@unpam.ac.id

Abstrak

Keahlian memasarkan adalah salah satu skill dalam Manajemen sumber daya manusia (SDM) yang efektif, bahkan hal ini menjadi faktor krusial dan penentu keberhasilan dalam pelaksanaan berbagai program sosial, termasuk kegiatan santunan yang ditujukan untuk kelompok rentan di masyarakat. Studi ini bertujuan mengkaji secara mendalam peran intervensi pengelolaan SDM dalam mendukung pelaksanaan kegiatan santunan di Desa Cidokom menjelang Idul Fitri 2025 dengan memberikan pelatihan tentang pengelolaan pemasaran kegiatan sosial dalam Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan mencakup serangkaian pelatihan intensif, workshop partisipatif, diskusi terbuka, serta simulasi pengelolaan SDM yang dirancang khusus untuk memperkuat koordinasi dan kapabilitas relawan serta pengelola program. Hasil evaluasi pasca-program menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kapasitas pengelola dan relawan, yang tercermin dari kemampuan mereka dalam menjalankan tugas secara lebih terstruktur, efisien, dan profesional. Selain itu, terbentuknya struktur koordinasi yang jelas dan efektif berhasil meningkatkan sinergi antar pelaku sosial dan memperluas partisipasi aktif masyarakat secara menyeluruh. Pendekatan kolaboratif ini menunjukkan bahwa integrasi pengelolaan SDM yang profesional dengan keterlibatan aktif komunitas menjadi fondasi penting dalam membangun komunitas sosial yang inklusif, resilien, dan berkelanjutan. Lebih jauh, hasil studi ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas SDM dalam konteks program sosial tidak hanya berdampak pada pelaksanaan kegiatan yang lebih optimal, tetapi juga berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat serta peningkatan kesejahteraan sosial di tingkat lokal. Fakta dalam Pengabdian Kepada Masyarakat memberikan rekomendasi strategis yang mendalam bagi pengembangan program sosial di masa depan agar lebih profesional, responsif, dan adaptif terhadap kebutuhan serta dinamika masyarakat desa. Implementasi model pengelolaan SDM yang sistematis dan berkelanjutan diharapkan dapat menjadi standar praktik terbaik dan model referensi bagi program sosial serupa, dengan potensi memperkuat efektivitas, dampak sosial, serta kesinambungan program di berbagai komunitas rentan.

Kata kunci: Manajemen sumber daya manusia, Manajemen Pemasaran, kegiatan santunan, pemberdayaan masyarakat, kesejahteraan sosial, Desa Cidokom

PENDAHULUAN

Peningkatan kesejahteraan sosial merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Kesejahteraan sosial bukan hanya soal peningkatan pendapatan atau akses terhadap kebutuhan dasar, tetapi juga mencakup aspek sosial yang lebih luas, seperti rasa keadilan, solidaritas, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, suatu masyarakat yang sejahtera tidak

hanya dilihat dari segi material, tetapi juga dari segi nilai-nilai sosial yang mengedepankan kebersamaan, keseimbangan, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama.

Di tengah upaya untuk mencapai pembangunan sosial yang inklusif, sumber daya manusia (SDM) yang dikelola secara efektif dan efisien memegang peranan strategis. SDM bukan hanya sebagai pelaku, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat menggerakkan program-program sosial untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam konteks ini, pentingnya manajemen SDM yang baik sangat terasa, karena keberhasilan program-program sosial yang berdampak positif bagi masyarakat sangat bergantung pada bagaimana SDM tersebut diberdayakan dan dikelola.

Fenomena ini sangat nyata terlihat dalam kegiatan sosial yang dilakukan di berbagai komunitas, khususnya di daerah pedesaan yang sering kali menghadapi ketimpangan ekonomi. Kegiatan sosial seperti pemberian santunan kepada kelompok rentan – seperti anak yatim, janda, dan kaum dhuafa – menjadi salah satu upaya yang banyak dilakukan untuk mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program santunan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung berupa bantuan materi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, membangun rasa solidaritas, dan menciptakan rasa keadilan bagi mereka yang kurang beruntung. Biasanya, kegiatan ini dilaksanakan secara rutin, terutama menjelang momen-momen penting seperti bulan Ramadan dan Idul Fitri, yang menjadi kesempatan emas untuk mengukuhkan kepedulian sosial antar sesama.

Namun, meskipun kegiatan santunan telah menjadi tradisi yang terjaga dengan baik di berbagai komunitas, efektivitas dan keberlanjutan program tersebut masih dipengaruhi oleh banyak faktor, terutama terkait dengan pengelolaan SDM di tingkat lokal. Pengalaman yang didapatkan selama tiga hari pengabdian kepada masyarakat di Desa Cidokom menggambarkan dengan jelas tantangan yang dihadapi dalam mengelola SDM untuk mendukung pelaksanaan program santunan ini. Desa Cidokom, yang merupakan salah satu komunitas dengan dinamika sosial dan ekonomi yang khas, masih menghadapi berbagai kendala yang berpengaruh pada efektivitas program. Meskipun kegiatan santunan di desa ini sudah menjadi bagian dari tradisi yang dilaksanakan setiap tahun, ada beberapa tantangan yang mempengaruhi jalannya program tersebut.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya keterampilan manajerial di tingkat pengelola program. Tanpa kemampuan untuk merencanakan, mengorganisir, dan mengkoordinasi kegiatan secara baik, distribusi bantuan sering kali mengalami hambatan. Misalnya, koordinasi yang kurang efektif antara relawan, penggerak sosial, dan pihak-pihak yang terlibat dalam program santunan mengakibatkan ketidakaturan dalam pembagian bantuan, yang pada akhirnya dapat mengurangi dampak positif bagi penerima manfaat. Selain itu, kapasitas organisasi relawan yang terbatas juga menjadi faktor yang memengaruhi kelancaran pelaksanaan program. Walaupun banyak warga desa yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial ini, namun tidak semua dari mereka memiliki pemahaman yang memadai tentang manajemen kegiatan sosial, sehingga efisiensi dan efektivitas program menjadi terhambat.

Kondisi ini berpotensi menurunkan efektivitas distribusi bantuan dan mengurangi dampak positif yang dapat dirasakan oleh kelompok penerima manfaat. Oleh karena itu, pengelolaan SDM yang baik dan penguatan kapasitas organisasi relawan di tingkat desa menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa program santunan tidak hanya terlaksana dengan baik, tetapi juga memberikan dampak yang maksimal bagi masyarakat yang membutuhkan. Sebagai bagian dari pembangunan sosial yang berkelanjutan, program santunan ini dapat menjadi model bagi inisiatif lainnya, asalkan ada perhatian yang cukup terhadap pengelolaan SDM yang lebih profesional, koordinasi yang lebih baik, dan pemberdayaan yang lebih maksimal.

Secara keseluruhan, kesejahteraan sosial tidak dapat dicapai tanpa adanya upaya sistematis dalam mengelola SDM dan memperkuat kapasitas lokal dalam mendukung program-program sosial. Dalam hal ini, Desa Cidokom menjadi contoh bagaimana pentingnya peran serta masyarakat dalam pengelolaan kegiatan sosial, serta tantangan yang dihadapi dalam memastikan bahwa upaya tersebut dapat berlangsung secara berkelanjutan. Untuk itu, penting bagi pihak-pihak terkait untuk mengembangkan kapasitas pengelola SDM di desa agar program-program sosial dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat.

Pengelolaan pemasaran yang efektif bagi sumber daya manusia (SDM) memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pelaksanaan kegiatan santunan di Desa Cidokom. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana strategi pengelolaan SDM dapat memberikan dampak positif dalam pelaksanaan kegiatan sosial tersebut. Salah satu aspek yang perlu digali lebih dalam adalah bagaimana strategi pemasaran yang diterapkan dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat, khususnya dalam konteks pengelolaan SDM yang baik. Dalam hal ini, peran serta masyarakat sangat diharapkan agar kegiatan sosial seperti santunan dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat yang maksimal bagi yang membutuhkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana pengelolaan pemasaran SDM yang tepat dapat mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut serta apa saja strategi yang diperlukan untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan SDM dalam rangka mendukung pelaksanaan kegiatan santunan di Desa Cidokom. Dengan pengelolaan yang baik, diharapkan SDM yang terlibat dalam kegiatan sosial ini dapat bekerja secara lebih efisien dan efektif, sehingga program dapat berjalan dengan sukses. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memperkuat koordinasi dan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap langkah pelaksanaan program sosial, yang pada gilirannya akan mempercepat pencapaian tujuan sosial yang telah ditetapkan. Tujuan lainnya adalah meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat menjelang Idul Fitri melalui pengelolaan SDM yang lebih terstruktur dan partisipatif, agar kegiatan santunan dapat memberikan dampak yang lebih besar bagi masyarakat yang membutuhkan, baik dari segi material maupun moral.

Pengelolaan sumber daya manusia (SDM) dalam organisasi sosial mencakup berbagai langkah penting, mulai dari perencanaan hingga pengendalian sumber daya manusia tersebut. Dessler (2015) menjelaskan bahwa pengelolaan SDM adalah serangkaian proses yang bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi, baik itu dalam

skala besar maupun kecil. Dalam konteks organisasi sosial, pengelolaan SDM tidak hanya berfokus pada karyawan atau individu yang terikat kontrak, tetapi juga pada pengelolaan relawan dan anggota masyarakat yang terlibat dalam berbagai program sosial. Pengelolaan ini melibatkan perencanaan yang matang, pengorganisasian yang baik, serta pengarahan dan pengendalian yang efektif agar program sosial berjalan lancar dan mencapai tujuannya.

Pentingnya pengelolaan SDM dalam organisasi sosial sangat bergantung pada keberhasilan pemberdayaan dan pengembangan kapasitas komunitas. Oleh karena itu, dalam praktiknya, pengelolaan SDM dalam organisasi sosial harus mengutamakan pemberdayaan relawan dan penguatan kapasitas komunitas agar program sosial dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat. Pengelolaan SDM yang baik akan berkontribusi pada kualitas pelaksanaan program sosial yang diadakan, baik dalam segi pencapaian tujuan sosial maupun dalam hal peningkatan kesejahteraan masyarakat secara umum.

Menurut Narayan (2002), pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dan kelompok dalam mengelola sumber daya serta mengambil keputusan yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Dalam konteks pengelolaan SDM untuk kegiatan sosial seperti santunan, pemberdayaan ini menjadi aspek yang sangat krusial, terutama untuk mendorong masyarakat agar aktif berpartisipasi dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Pengelolaan SDM yang baik dan pemberdayaan masyarakat yang efektif akan mendorong munculnya rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan program sosial yang dijalankan.

Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan SDM yang baik juga dapat mendorong masyarakat untuk lebih kreatif dalam mencari solusi atas masalah sosial yang mereka hadapi. Oleh karena itu, pengelolaan SDM dalam konteks sosial harus dapat mengembangkan potensi yang ada dalam masyarakat dan memberikan ruang bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam setiap kegiatan sosial yang diadakan. Dengan demikian, pemberdayaan yang berbasis pada pengelolaan SDM yang efektif dapat memperkuat masyarakat dalam menghadapi tantangan sosial dan meningkatkan keberlanjutan program-program sosial tersebut.

Relawan memiliki peran yang sangat vital dalam setiap program sosial, khususnya dalam program-program yang melibatkan kegiatan santunan atau bantuan kepada masyarakat. Handy dan Cnaan (2017) mengemukakan bahwa relawan merupakan ujung tombak dari pelaksanaan program sosial yang membutuhkan pengelolaan yang baik agar mereka dapat bekerja dengan motivasi tinggi dan mencapai hasil yang diinginkan. Pengelolaan relawan yang efektif mencakup beberapa aspek penting, seperti seleksi yang tepat, pelatihan yang memadai, penghargaan yang sesuai, dan komunikasi yang efektif agar relawan tetap termotivasi dan produktif dalam menjalankan tugas mereka.

Selain itu, pengelolaan relawan juga harus melibatkan upaya untuk memastikan kesejahteraan mereka selama terlibat dalam program sosial, baik dari sisi psikologis maupun fisik. Program pelatihan yang diberikan kepada relawan, misalnya, akan membantu mereka memahami peran mereka dalam program sosial

dengan lebih baik, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan agar mereka dapat melaksanakan tugas dengan baik. Penghargaan yang diberikan sebagai bentuk apresiasi terhadap kontribusi relawan juga sangat penting agar mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus terlibat dalam kegiatan sosial di masa depan.

Pengelolaan SDM yang efektif memiliki kaitan yang erat dengan kesejahteraan sosial masyarakat. Sen (1999) mengemukakan bahwa pengelolaan SDM yang baik memastikan pelayanan sosial yang berkualitas, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan menjamin bahwa distribusi bantuan sosial dapat mencapai sasaran yang tepat. Dalam hal ini, kualitas pengelolaan SDM akan langsung berdampak pada keberhasilan pelaksanaan kegiatan sosial dan pada tingkat kesejahteraan masyarakat yang dapat dirasakan. Oleh karena itu, pengelolaan SDM yang efektif dan efisien dalam kegiatan sosial sangatlah penting agar program bantuan yang disalurkan dapat memberikan dampak yang signifikan, terutama bagi kelompok masyarakat yang rentan.

Selain itu, model pembangunan yang berkelanjutan dan pemberdayaan lokal menjadi kunci dalam menciptakan perubahan yang tahan lama dalam masyarakat. Pemberdayaan lokal melalui pelatihan dan penguatan kapasitas institusi desa mendukung pembangunan sosial yang inklusif dan tahan lama. Menurut UNDP (2018), model ini mengedepankan pentingnya penguatan kapasitas lokal untuk mendorong masyarakat menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Hal ini juga sejalan dengan pendekatan pengembangan komunitas berbasis aset yang dijelaskan oleh Mathie dan Cunningham (2018), yang menekankan pentingnya pengembangan aset lokal dalam mendorong keberlanjutan pembangunan sosial. Dengan demikian, pengelolaan SDM yang efektif dan berbasis pemberdayaan lokal dapat menjadi landasan bagi tercapainya kesejahteraan sosial yang berkelanjutan dalam masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan santunan di Desa Cidokom menghadapi beberapa masalah yang perlu segera diidentifikasi dan diatasi untuk memastikan keberhasilannya. Salah satu masalah utama adalah kapasitas pengelolaan SDM yang rendah, yang berdampak pada kurangnya efektivitas dalam pelaksanaan kegiatan sosial. Tanpa adanya pengelolaan SDM yang baik, pengorganisasian, koordinasi, dan komunikasi antar pihak yang terlibat menjadi terbatas. Masalah ini juga tercermin dalam partisipasi masyarakat yang belum maksimal, dimana keterlibatan warga dalam kegiatan sosial masih terbatas, baik dalam hal penggalangan dana maupun dalam implementasi kegiatan. Selain itu, koordinasi antara berbagai pihak, seperti pengurus, relawan, dan masyarakat, belum optimal. Tanpa koordinasi yang baik, alur pelaksanaan kegiatan menjadi tidak terstruktur, dan dampaknya adalah ketidakmampuan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam program santunan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis dan memecahkan masalah ini melalui pendekatan yang terstruktur dan sistematis, agar program dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberi manfaat maksimal bagi masyarakat Desa Cidokom.

Untuk mengatasi masalah-masalah yang ada, beberapa strategi pemecahan masalah yang terencana perlu diterapkan. Pertama, pelatihan intensif bagi pengurus

dan relawan perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam perencanaan, koordinasi, komunikasi, dan evaluasi program. Dengan keterampilan yang lebih baik, pengurus dan relawan akan mampu melaksanakan tugas mereka dengan lebih efisien dan efektif. Pelatihan ini dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari teknik pengumpulan dana, pembagian tugas yang jelas, hingga cara menyusun laporan evaluasi yang memadai.

Selain pelatihan, pembinaan berkelanjutan juga diperlukan untuk menjaga kualitas pengelolaan SDM dan memastikan bahwa relawan tetap termotivasi. Pertemuan rutin dapat dijadwalkan untuk memperbaharui pengetahuan dan keterampilan para pengurus dan relawan, serta untuk mendiskusikan permasalahan yang muncul selama pelaksanaan kegiatan. Penghargaan terhadap kinerja relawan juga menjadi bagian penting dari strategi ini, agar mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkontribusi dalam program sosial.

Strategi lain yang tak kalah penting adalah pengembangan sistem koordinasi yang terstruktur. Sistem koordinasi yang baik akan memudahkan alur komunikasi dan pembagian tugas antar berbagai pihak yang terlibat. Untuk itu, teknologi komunikasi digital dapat dimanfaatkan, seperti penggunaan aplikasi pesan instan atau platform digital lainnya, yang memungkinkan pengurus dan relawan untuk berkomunikasi dengan lebih cepat dan efisien. Teknologi ini dapat digunakan untuk memonitor perkembangan program secara real-time, mengkoordinasikan kegiatan, serta memudahkan evaluasi.

Selain itu, implementasi kegiatan santunan yang langsung berfokus pada pengelolaan SDM dan koordinasi akan memberikan pengalaman praktis bagi semua pihak yang terlibat. Dengan mengimplementasikan kegiatan santunan ini, pihak-pihak yang terlibat dapat belajar langsung dalam menangani masalah yang muncul di lapangan, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan yang akan datang.

Setelah strategi pemecahan masalah diterapkan, diperlukan langkah-langkah tindak lanjut yang dapat memastikan keberlanjutan program serta perbaikan yang berkelanjutan. Salah satu langkah pertama adalah pembentukan tim pengelola dan relawan yang berkelanjutan. Tim ini akan menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan program santunan dan bertanggung jawab untuk menjalankan tugas mereka dengan baik, serta melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Selain itu, tim ini juga diharapkan dapat menjaga kontinuitas program, sehingga kegiatan santunan dapat berlangsung secara rutin dan terstruktur.

Pelatihan dan pembinaan rutin menjadi salah satu langkah yang harus dilakukan untuk meningkatkan kapasitas tim pengelola dan relawan. Kegiatan pelatihan tidak hanya dilaksanakan pada awal program, tetapi juga dilakukan secara berkala agar pengetahuan dan keterampilan para pengelola serta relawan tetap terjaga dan berkembang. Pembinaan yang berkelanjutan ini akan meningkatkan kualitas kerja mereka dalam pelaksanaan kegiatan sosial di masa yang akan datang.

Pengembangan sistem koordinasi digital juga menjadi langkah penting dalam mempermudah proses komunikasi dan pengelolaan kegiatan. Sistem digital ini akan membantu pengurus dan relawan dalam memantau perkembangan kegiatan secara real-time, mendokumentasikan setiap proses, serta memudahkan penyebaran

informasi di antara semua pihak yang terlibat. Dengan adanya sistem koordinasi digital, masalah koordinasi yang sebelumnya terjadi dapat diminimalisir.

Penyusunan modul operasional yang memuat prosedur dan panduan tentang cara melaksanakan kegiatan santunan juga sangat diperlukan. Modul ini akan menjadi referensi bagi pengurus dan relawan dalam menjalankan tugas mereka dan memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya modul yang jelas, diharapkan kegiatan santunan dapat terlaksana dengan lebih terorganisir.

Selain itu, sosialisasi berkelanjutan kepada masyarakat untuk memperluas partisipasi sangat penting untuk memastikan keberhasilan kegiatan santunan. Masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya peran mereka dalam kegiatan sosial akan lebih bersemangat untuk ikut serta. Oleh karena itu, sosialisasi yang intensif dapat dilakukan melalui berbagai saluran, seperti pertemuan rutin, media sosial, dan lain sebagainya.

Monitoring dan evaluasi sistematis juga harus dilakukan untuk mengukur keberhasilan program dan mengetahui apa saja yang perlu diperbaiki. Proses monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala akan memberikan data yang penting untuk menentukan langkah selanjutnya dan memastikan bahwa kegiatan santunan dapat berjalan dengan lancar.

Kolaborasi dengan pemangku kepentingan terkait, seperti pemerintah setempat, lembaga sosial, dan pihak swasta, juga merupakan hal yang tak kalah penting. Kerjasama ini akan membuka peluang untuk mendapatkan dukungan lebih, baik dalam bentuk dana maupun sumber daya lainnya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan santunan. Dengan adanya kolaborasi yang baik, program sosial dapat dijalankan dengan lebih efektif dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan ini direncanakan akan berlangsung di Masjid Jamie Al Barkah, Desa Cidokom, pada tanggal 28 hingga 30 Maret 2025. Tempat ini dipilih karena lokasinya yang strategis dan dapat menampung jumlah peserta yang cukup banyak, serta memiliki fasilitas yang memadai untuk kegiatan pelatihan dan workshop. Waktu pelaksanaan yang telah ditentukan juga memperhatikan kebutuhan masyarakat serta ketersediaan waktu bagi para pengurus dan relawan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Metode pelaksanaan kegiatan ini bersifat interaktif, dengan tujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta dalam setiap tahapan kegiatan. Metode yang digunakan meliputi pelatihan, workshop, diskusi kelompok, dan simulasi pengelolaan kegiatan sosial. Kegiatan ini akan melibatkan fasilitator yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Universitas Pamulang, yang memiliki pengalaman dalam pengelolaan kegiatan sosial serta pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan akan dilakukan secara tatap muka, yang memungkinkan interaksi langsung antara peserta dan fasilitator. Dengan metode yang interaktif ini, diharapkan peserta dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan memperoleh pengalaman praktis yang berguna dalam melaksanakan kegiatan sosial di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen pemasaran dalam SDM yang Efektif dalam Kegiatan Santunan di Desa Cidokom

Pengelolaan SDM yang efektif merupakan kunci keberhasilan kegiatan santunan di Desa Cidokom. Melalui pelatihan dan workshop manajemen pemasaran selama dua hari, beberapa prinsip pengelolaan SDM yang terbukti efektif diterapkan.

Pertama, penataan struktur organisasi yang jelas menjadi dasar pengelolaan SDM yang lebih terstruktur, meminimalkan tumpang tindih tugas dan komunikasi yang buruk. Struktur yang rinci ini membantu dalam meningkatkan akuntabilitas dan efisiensi pengelolaan tim. Kedua, pelatihan intensif dalam manajemen kegiatan sosial, komunikasi, dan pengorganisasian relawan meningkatkan kapasitas pengelola dan relawan, memperkuat kemampuan mereka dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan dengan lebih efisien.

Ketiga, komunikasi internal yang terintegrasi melalui media digital seperti WhatsApp memungkinkan koordinasi yang lebih lancar, meminimalkan kesalahan, dan mempercepat pengambilan keputusan. Keempat, pembinaan berkelanjutan dan apresiasi terhadap relawan meningkatkan motivasi dan komitmen mereka, mendukung regenerasi kepemimpinan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pengelolaan SDM yang terstruktur dan profesional di Desa Cidokom menciptakan tim yang lebih terorganisir dan responsif, memastikan pelaksanaan kegiatan santunan tepat sasaran dan berdampak maksimal bagi penerima manfaat.



Strategi Peningkatan Keterlibatan Masyarakat Melalui Pengelolaan SDM yang Baik

Peningkatan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial menjadi fokus utama program dengan pengelolaan SDM yang baik. Beberapa strategi efektif diterapkan untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat.

Pertama, membangun jaringan relawan yang representatif dan komunikatif dari berbagai segmen masyarakat, seperti tokoh agama, pemuda, dan ibu-ibu, dengan pelatihan yang meliputi keterampilan teknis dan komunikasi sosial untuk mendorong partisipasi. Kedua, penerapan komunikasi pemasaran sosial yang efektif,

menggunakan pesan empatik melalui media sosial dan pertemuan komunitas, serta memanfaatkan momentum keagamaan seperti Ramadan.

Ketiga, pembentukan forum komunikasi inklusif sebagai ruang dialog antara pengelola, relawan, dan masyarakat, untuk menyampaikan informasi, mendengarkan aspirasi, dan mencari solusi bersama. Keempat, penguatan nilai solidaritas dan kepedulian sosial melalui kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat secara langsung, menumbuhkan rasa kebersamaan dan budaya gotong royong.

Implementasi strategi-strategi ini berhasil meningkatkan jumlah donatur, relawan, dan partisipasi masyarakat, memperkuat sumber daya dan jaringan sosial yang mendukung keberlanjutan program.



KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan SDM yang efektif dan strategi peningkatan keterlibatan masyarakat memiliki peran kunci dalam keberhasilan kegiatan santunan di Desa Cidokom. Melalui penataan struktur organisasi yang jelas, pelatihan intensif untuk pengelola dan relawan, serta komunikasi internal yang terintegrasi, kegiatan santunan dapat terlaksana dengan lebih terstruktur, efisien, dan tepat sasaran. Pembinaan berkelanjutan terhadap relawan juga meningkatkan motivasi dan komitmen mereka, memperkuat tim yang lebih profesional dan responsif.

Selain itu, peningkatan keterlibatan masyarakat dilakukan melalui strategi-strategi seperti membangun jaringan relawan yang komunikatif, penerapan komunikasi pemasaran sosial yang efektif, serta pembentukan forum komunikasi inklusif. Penguatan nilai solidaritas dan kepedulian sosial juga turut menumbuhkan budaya gotong royong yang memperkuat partisipasi masyarakat. Implementasi strategi ini berhasil meningkatkan jumlah donatur, relawan, dan partisipasi masyarakat, memperkuat jaringan sosial yang mendukung keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, pengelolaan SDM yang terstruktur dan peningkatan keterlibatan masyarakat yang efektif menjadi fondasi yang kokoh untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan kegiatan sosial di Desa Cidokom.

Saran untuk Masyarakat Cidokom, Pihak Panitia, Relawan, dan Calon Ketua Pelaksana Program Berikutnya

1. Untuk Masyarakat Cidokom:

- **Peningkatan Partisipasi Aktif:** Masyarakat Desa Cidokom perlu terus didorong untuk berperan lebih aktif dalam setiap tahapan kegiatan sosial, terutama dalam kegiatan santunan. Dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya gotong royong dan kontribusi langsung, program-program sosial akan lebih efektif dan berdampak luas. Hal ini bisa dilakukan dengan menggali potensi lokal dan mendorong masyarakat untuk berinovasi dalam mendukung kegiatan sosial.
 - **Penguatan Komunikasi Sosial:** Masyarakat perlu didorong untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi, baik dalam forum yang telah ada maupun secara informal. Melalui saluran komunikasi yang efektif, mereka bisa lebih mudah mendapatkan informasi terkait kegiatan sosial, memberikan umpan balik, serta berpartisipasi dalam diskusi untuk perbaikan berkelanjutan.
2. **Untuk Pihak Panitia:**
- **Evaluasi dan Perbaikan Sistem Koordinasi:** Panitia kegiatan harus terus mengevaluasi dan meningkatkan sistem koordinasi di antara semua pihak yang terlibat, baik relawan maupun masyarakat. Meskipun struktur organisasi sudah terorganisir, sistem komunikasi dan pembagian tugas yang lebih terintegrasi dan efisien harus terus diperbaiki, terutama untuk mencegah kebingungannya tugas dan memastikan kelancaran distribusi bantuan.
 - **Penguatan Program Pembinaan Relawan:** Pihak panitia perlu memperkuat sistem pembinaan relawan dengan memberikan pelatihan dan pembekalan yang lebih terfokus, misalnya tentang manajemen sumber daya, penanganan situasi darurat, dan evaluasi program. Pembinaan yang berkelanjutan akan meningkatkan profesionalisme dan komitmen relawan dalam kegiatan sosial jangka panjang.
3. **Untuk Relawan:**
- **Peningkatan Keterampilan dan Kompetensi:** Relawan diharapkan untuk terus mengembangkan keterampilan baik dalam hal teknis maupun manajerial. Dengan keterampilan yang lebih baik, relawan dapat berkontribusi lebih besar dan lebih siap menghadapi tantangan di lapangan. Pelatihan yang melibatkan simulasi kegiatan sosial nyata akan semakin memperkuat kemampuan relawan.
 - **Koordinasi dan Komunikasi yang Lebih Baik:** Relawan perlu menjaga komunikasi yang efektif, baik antar sesama relawan maupun dengan pengelola program. Memanfaatkan teknologi komunikasi secara maksimal, seperti aplikasi pengelolaan tugas dan grup komunikasi, dapat meningkatkan koordinasi dan meminimalkan potensi kesalahan dalam pelaksanaan program.
4. **Untuk Calon Ketua Pelaksana Program Berikutnya:**
- **Peningkatan Kapasitas Kepemimpinan:** Ketua pelaksana program berikutnya perlu memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik, terutama dalam hal pengelolaan tim, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat. Pelatihan kepemimpinan yang lebih

terfokus pada pengelolaan SDM di lapangan dapat membantu calon ketua untuk lebih siap dalam menghadapi tantangan yang ada.

- **Perencanaan yang Lebih Terperinci dan Proaktif:** Program sosial yang melibatkan banyak pihak membutuhkan perencanaan yang matang dan antisipatif. Ketua pelaksana perlu membuat perencanaan yang lebih rinci terkait anggaran, logistik, alur kegiatan, serta risiko yang mungkin muncul. Dengan perencanaan yang baik, program akan lebih lancar dan meminimalkan potensi masalah yang muncul di lapangan.
- **Mengoptimalkan Teknologi untuk Efisiensi:** Menggunakan teknologi untuk mempermudah pengelolaan program, seperti aplikasi untuk pendataan, pengelolaan relawan, dan pelaporan kegiatan, dapat meningkatkan efisiensi dan mengurangi beban administrasi. Ketua pelaksana perlu memanfaatkan teknologi untuk mempermudah pengelolaan dan mempercepat komunikasi antara pengelola dan relawan.

Daftar Pustaka

- Andreasen, A. R. (2017). *Social Marketing: Moving Beyond Traditional Public Health*. Springer.
- Bandura, A. (2018). Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 1-26. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>
- Cho, H., & Salmon, C. T. (2020). Unintended Effects of Health Communication Campaigns. *Journal of Communication*, 60(2), 242-260. <https://doi.org/10.1111/jcom.2007.60.issue-2>
- Cornwall, A. (2016). *The Participation Reader*. Zed Books Ltd.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2017). Social Media: Back to the Roots and Back to the Future. *Journal of Systems and Information Technology*, 14(2), 101-104. <https://doi.org/10.1108/JSIT-02-2014-0017>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson.
- Kotler, P., & Lee, N. R. (2016). *Marketing Social Change: Changing Behavior to Promote Health, Social Development, and the Environment*. Jossey-Bass.
- Penner, L. A., Dovidio, J. F., Piliavin, J. A., & Schroeder, D. A. (2016). Prosocial Behavior.
- Dessler, G. (2015). *Human Resource Management* (14th ed.). Pearson.
- Narayan, D. (2002). *Empowerment and Poverty Reduction: A Sourcebook*. World Bank.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Handy, F., & Cnaan, R. A. (2017). Volunteer Management and Leadership in Social Programs. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*.
- UNDP. (2018). *Sustainable Development Goals and Local Empowerment*.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2018). Asset-Based Community Development: Theory and Practice. *Community Development Journal*.